

Fashion Style Milenial Perspektif Feminisme Mary Wollstonecraft

Yahdiani Hanani¹, Radea Yuli A. Hambali²

^{1,2} Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin,
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
bethanaugita@gmail.com, radeahambali@uinsgd.ac.id

Abstract

This study aims to discuss millennial fashion style from the feminist perspective of Mary Wollstonecraft. The research method used is a qualitative type through literature study. The results and discussion of this study is that there is Mary Wollstonecraft's theory of feminism in millennial fashion style. This millennial fashion style is often seen as a blend of traditional and modern styles, with an emphasis on comfort and a unique and individual style. Millennial fashion style is seen as a reflection of the values and culture of the millennial generation, including concern for the environment and social issues. This study concludes that from Mary Wollstonecraft's feminist perspective, millennial fashion that fights for the value of gender equality uniquely respects individuals and will be seen as a positive fashion style. Fashion that offers women the freedom to express themselves individually and fight for their rights as independent individuals and will be considered as fashion in accordance with Mary Wollstonecraft's feminist principles. Conversely, if millennial fashion is seen as a tool to perpetuate gender stereotype discrimination against women, then this fashion is not in accordance with Mary Wollstonecraft's feminist principles.

Keywords: Fashion; Feminism; Mary Wollstonecraft; Millennials

Abstrak

Penelitian ini bertujuan membahas fashion style milenial dalam sudut pandang feminisme Mary Wollstonecraft. Metode penelitian yang digunakan ialah jenis kualitatif melalui studi pustaka. Hasil dan pembahasan penelitian ini ialah terdapat teori feminisme Mary Wollstonecraft dalam fashion style milenial. Fashion style milenial ini kerap kali dianggap sebagai perpaduan antara gaya tradisional dan modern, dengan penekanan pada kenyamanan dan gaya yang unik dan



individual. Fashion style milenial dipandang sebagai refleksi dari nilai-nilai dan budaya generasi milenial, termasuk kepedulian terhadap lingkungan dan isu-isu sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam perspektif feminis Mary Wollstonecraft, fashion milenial yang memperjuangkan nilai kesetaraan gender secara unik menghargai individu dan akan dipandang sebagai *fashion style* yang positif. Fashion yang menawarkan kebebasan kepada perempuan untuk mengekspresikan diri secara individu dan memperjuangkan haknya sebagai individu yang mandiri dan akan dianggap sebagai fashion yang sesuai dengan prinsip feminis Mary Wollstonecraft. Sebaliknya, jika fashion milenial itu dilihat sebagai sebuah alat untuk melanggengkan diskriminasi stereotip gender terhadap perempuan, maka fashion tersebut tidak sesuai dengan prinsip feminis Mary Wollstonecraft.

Kata kunci: Fashion; Feminisme; Mary Wollstonecraft; Milenial

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kaya akan budaya, seperti keragaman agama, keragaman busana, keragaman ornamen, keragaman arsitektur, serta keragaman adat istiadat yang penuh dengan keunikan. Patut disyukuri, Indonesia dengan seribu berkahnya mampu menghasilkan “seribu budaya”. Begitu juga dengan budaya fashion yang membungkus aktivitas religi yang diproduksi oleh masyarakat. Indonesia telah mampu menghasilkan tawaran yang kaya akan produk *fashion trend*, khususnya Asia Tenggara yang ditandai dengan adanya iklan fashion tradisional dan modern, seperti pasar Jogja Beringharjo, pasar Tanah Abang Jakarta, pasar batik Pekalongan, dan banyak sentra-sentra lain yang bermunculan di berbagai kota besar di Indonesia (Triyanto, 2020).

Canggihnya teknologi saat ini membawa arus globalisasi begitu besar, baik dalam bahasa, maupun fashion. Tidak sedikit masyarakat Indonesia yang terkena dampak globalisasi, sehingga hampir memudahkan nilai tradisional Indonesia. Namun, kreatifitas kaum milenial Indonesia mampu merubah kain-kain tradisional menjadi fashion yang modern dengan *style* tersendiri. Oleh sebab itu, *fashion style* milenial memerlukan kajian lebih mendalam terutama dalam konteks feminisme dalam pandangan filosof feminisme Mary Wollstonecraft (Ii, 1837).

Sumardiono, 2019. “Identitas Muslimah Ideal Perspektif Hijabers Gresik (Sebuah Pendekatan Fenomenologi)”. Skripsi ini diterbitkan digilibuinsby.ac.id, bertujuan untuk mengetahui Identitas Muslimah Ideal



Perspektif Hijabers Gresik Melalui Pendekatan Fenomenologi. Skripsi yang ditulis oleh Sumardiono menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori identitas feminis, teori otonomi perempuan dan pendekatan analisis Fenomenologi interpretatif. Temuan penelitian ini dilatarbelakangi oleh citra hijabers yang diekspresikan oleh ideologisasi Islam, di mana hijab ditonjolkan untuk mencapai tujuan sebagai muslimah cantik nan kekinian. Hasil dan pembahasannya adalah Hijabers Gresik yang semakin mengokohkan diri sebagai salah satu komunitas primadona di kota Gresik. Muslimah hijabers yang dimaksud adalah muslimah yang kreatif dalam bersosialisasi, yang mampu menjalin kerjasama dengan semua pihak termasuk Pemkab Gresik guna memeriahkan even-even bersama. Kesimpulan dalam penulisan ini adalah Muslimah hijabers menegaskan bahwasanya seorang perempuan harus bisa sukses, baik dalam ruang domestik maupun ruang publik (Sumardiono, 2019).

Gina Giftia A.D, Diena Rauda Ramdania, Busro Busro, 2021. "Representasi Gambar Hijrah Milenial di Media Online: Analisis Wacana Kritis Multimodal dan Gender". Artikel ini diterbitkan oleh Jurnal Bimas Islam Vol.14 No.1 yang bertujuan untuk melihat bagaimana hijrah Milenial direpresentasikan dalam gambar dan bagaimana laki-laki dan perempuan direpresentasikan dalam gambar hijrah. Artikel ini ditulis dengan menggunakan metodologi feminis dengan multimodal dan gender, dengan didasarkan pada teori social semiotics Kress dan Leewen. Temuan penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa sebuah teks dalam kajian analisis wacana kritis dinilai tidak bebas nilai dan memiliki tujuan ideologis tertentu. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi perubahan makna hijrah pada hijrah milenial, ditunjukkan dengan penggunaan perempuan sebagai objek. Terdapat juga dominasi ideologi patriarki dalam hijrah milenial dan ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan. Di mana identitas laki-laki ditunjukkan dengan spiritual dan intelektualnya sedangkan perempuan dengan ketubuhannya. Kesimpulan dalam artikel ini adalah ideologi patriarki dalam hijrah milenial menjadikan relasi tidak setara antara laki-laki dan perempuan. Selain ideologi patriarki, pertarungan hegemoni tanda dan hegemoni gender dalam hijrah Milenial tidak lepas dari cara pembacaan secara tekstual terhadap nash Al Qur'an dan hadis dengan mengabaikan dimensi kontekstualnya yang justru dapat lebih mendekati makna hijrah yang lebih maslahah (Delilah et al., 2021).

Kholimatus Nadia, Abdurrazak, 2022. "Konten Akun Tiktok Nadiraa Hijab dalam Perspektif Wanita Muslim". Artikel ini diterbitkan oleh Al-Manhaj: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam. Tulisan ini bertujuan untuk mengamati tren fashion hijab para wanita Muslim berdasarkan



konten-konten visual dalam platform TikTok Nadiraahijab. Tulisan ini ditulis dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teori pilihan rasional. Temuan penelitian ini adanya keunikan dan kebaruan konten video yang produknya mengikuti trend, penggunaan angka dalam endorse produk yang kemudian harga serta kualitas barang yang dijual di toko Nadiraa dalam akun tiktoknya, @Nadiraa-hijab. Hasil dan pembahasan adalah menjamurnya fenomena pemasaran khususnya fashion muslim dengan memanfaatkan media sosial, menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan terhadap produk yang dipasarkan. Tidak mengherankan apabila saat ini pemanfaatan media sosial untuk memasarkan produk juga meningkat pesat. Media sosial yang sedang digandrungi saat ini adalah TikTok dengan berbagai konten video pendek yang semakin menarik. Kesimpulannya adalah trend fashion muslim di platform TikTok mulai digemari oleh kalangan muda muslim, mereka tertarik membeli sebuah produk hijab maupun busana karena konten-konten yang ditampilkan memiliki keunikan tersendiri, selain karena mereka memang wanita muslim yang mengikuti trend fashion, maupun wanita muslim yang mencoba mengikuti trend dengan menggunakan hijab. Salah satu akun TikTok yang memiliki toko hijab di Yogyakarta dan selalu mengupdate kontennya dengan produk yang sedang hits, yaitu akun @Nadiraa-hijab (Nadia & Abdurrazak, 2022).

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya, yaitu penelitian ini dan penelitian sebelumnya sama-sama menggunakan teori feminisme perspektif Mary Wollstonecraft sebagai pisau analisis terhadap objek penelitian, serta penelitian ini dengan penelitian sebelumnya sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pengumpulan data melalui *library research* (kajian kepustakaan). Sedangkan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek materialnya. Penelitian ini berusaha mengkaji “*fashion style milenial*” yang saat ini sedang menggemparkan masyarakat muda Indonesia.

Fashion merupakan kosakata dalam bahasa Inggris yang memiliki arti mode atau busana. Fashion itu sendiri memiliki pengertian sebagai sebuah ekspresi estetika yang populer dalam waktu, masa, tempat tertentu, juga dalam konteks tertentu, seperti halnya pakaian, rambut, gaya hidup dan riasan wajah. Fashion juga bisa dikatakan sebagai trend, mode, dan gaya yang menentukan penampilan seseorang agar terlihat berbeda dari biasanya (Tyaswara et al., 2017). *Style* merupakan suatu hal yang sifatnya personal. *Style* di sini berguna untuk menunjukkan karakteristik seseorang yang berlaku dalam jangka waktu yang lumayan lama. Definisi *style* itu sendiri merupakan karakter atau tampilan tertentu dari pakaian atau aksesoris.



Style keadaannya datang dan pergi sesuai fashion yang dikenakan. Namun, adakalanya *style* itu sendiri kerap melekat pada diri seseorang sebagai bentuk kepribadiannya (Anafarhanah, 2019).

Seiring bertambahnya usia bumi yang kita pijaki saat ini, tentunya sering kali kita mendengar istilah kaum milenial atau generasi milenial. Milenial merupakan istilah yang digunakan oleh masyarakat untuk melukiskan manusia-manusia kelahiran 1980, pertengahan 1990-an dan manusia yang lahir di awal tahun 2000-an. Karakteristik dari kaum milenial tentunya berbeda-beda dengan didasarkan pada wilayah dan kondisi sosial-ekonomi. Namun, milenial itu sendiri lebih dikenal karena mereka yang paham betul akan fashion, mode, dan media sosial. Pada tahun 2012, ada sebuah studi yang menetapkan bahwa generasi milenial lebih bersikap personil yang mengabaikan masalah politik, dan hanya focus terhadap masalah-masalah yang berbau materialistis (Sabani, 2018).

Fashion *style* milenial ini bisa kita maknai sebagai trend berpakaian, trend bergaya, trend dalam mode yang digunakan oleh anak muda jaman sekarang yang bertujuan untuk mengungkapkan identitas mereka dengan bangga karena terkesan modern tidak ketinggalan jaman karena mengikuti arus globalisasi. Mary Wollstonecraft merupakan seorang figure filosof feminisme asal Inggris yang lahir pada 27 April 1759, Mary juga berperan sebagai seorang penulis yang telah berhasil menciptakan beberapa karya tulis. Salah satu karyanya yang terkenal adalah buku yang berjudul *A Vindication of the Right of Woman*, yang berisikan asumsi bahwa perempuan secara alamiah tidaklah lebih rendah dari seorang laki-laki, mereka (kaum perempuan) terlihat rendah hanya karena mereka tidak menerima banyaknya Pendidikan. Mary mengusulkan dalam bukunya tersebut agar menilai laki-laki dan perempuan dengan penglihatan yang setara (Ilaa, 2021).

Isi pemikiran feminisme Mary Wollstonecraft memiliki ciri yang paling universal yaitu subordinasi perempuan atas laki-laki. Dalam beberapa sisi, kaum perempuan memiliki prasangka buruk terhadap kapabilitas bakat dan kapasitas-kapasitas mereka terhadap para pembenci perempuan. Mary ,mengatakan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama mampu untuk bernalar dan memperbaiki diri. Akan tetapi kapasitas perempuan dalam Tindakan rasional sudah dikurangi oleh beragam institusi sosial dan tuntutan-tuntutan budaya. Menurut(Adilah, 2022) Mary, perempuan tidak boleh memiliki status inferior, sekalipun hal itu disebabkan oleh mereka yang begitu pasrah menerima citra mereka yang tidak menguntungkan. Dan semakin baiknya pendidikan yang didapat oleh kaum perempuan, maka akan semakin baik perempuan itu mejadi Wanita terdidik yang rasional dan berbudi luhur.

Penelitian ini menggunakan teori feminisme dari tokoh filsafat feminisme yaitu Mary Wollstonecraft. Menurut Mary, strata sosial perempuan tidak boleh berada di bawah laki-laki, melainkan harus sejajar dengan para lelaki. Hal itu dilihatnya sebagai bentuk penindasan tertinggi bagi para perempuan dan merupakan akar dari segala bentuk penindasan. Sehingga Mary melakukan revolusi mental perempuan dalam karyanya yang berjudul *A Vindication of The Right of women*, yang bertulis: "Sudah saatnya melakukan revolusi dalam perilaku perempuan. Sudah saatnya mengembalikan martabat perempuan yang sempat hilang, dan sudah saatnya untuk memisahkan moral yang tidak dapat berubah dari perilaku lokal. Itulah mengapa perempuan harus meluruskan pikiran mereka dengan mengedukasi diri mereka sendiri dengan gelar yang tinggi dan dengan pendapat dan perilaku yang berkembang dimasyarakat sehingga tidak akan terjadi "kepatuhan" yang semena-mena."

Berdasarkan kutipan di atas, maka inti dari teori feminisme Mary Wollstonecraft adalah kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam bidang pendidikan. Mary ingin perempuan diberi kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam bidang pendidikan, karena dengan terdidiknya perempuan, maka akan menjadi suatu kemajuan dalam peradaban manusia (*ESSAI_S UBORDINASI_PEREMPUAN_DALAM_TEORI*, n.d.). Terbukti saat ini, peradaban manusia menjadi maju karena perempuan ikut andil mendapat pendidikan.

Butik-butik di Indonesia, bahkan di seluruh belahan dunia rata-rata dimiliki oleh para perempuan-perempuan cerdas yang mendapatkan pendidikan fashion. Fashion sendiri menjadi salah satu kemajuan umat manusia di era globalisasi. Fashion merupakan kosakata bahasa Inggris yang berarti cara, kebiasaan, atau mode. Procter dan polhemus menunjukkan bahwa dalam masyarakat kontemporer Barat, istilah fashion seringkali digunakan sebagai sinonim dari istilah dandanan, gaya, dan busana (Tyaswara et al., 2017).

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini berusaha menyusun formula penelitian, yaitu rumusan, pertanyaan dan tujuan penelitian. Rumusan masalah penelitian ini yaitu terdapat sudut pandang feminisme Mary Wollstonecraft dalam Fashion Style Milenial. Pertanyaan utama penelitian ini ialah bagaimana sudut pandang feminisme Mary Wollstonecraft dalam Fashion Style Milenial. Tujuan penelitian ini ialah membahas sudut pandang feminisme Mary Wollstonecraft dalam Fashion Style Milenial.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, karenanya peneliti hanya melakukan studi pustaka. Langkah pertama, peneliti

mengumpulkan sumber kepustakaan, baik sumber primer maupun sumber sekunder. Langkah selanjutnya dari penelitian ini adalah dengan melakukan deskripsi atas sumber-sumber literatur yang membahas pemikiran Mary Wollstonecraft. Kesimpulan penelitian ini diperoleh melalui analisis atau pendekatan pemikiran feminisme Mary Wollstonecraft atas fashion style milenial.

Hasil dan Pembahasan

Adapaun hasil dan pembahasan penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Fashion Style Milenial

Fashion merupakan kosakata dalam bahasa Inggris yang memiliki arti mode atau busana. Fashion itu sendiri memiliki pengertian sebagai sebuah ekspresi estetika yang populer dalam waktu, masa, tempat tertentu, juga dalam konteks tertentu, seperti halnya pakaian, rambut, gaya hidup dan riasan wajah. Fashion juga bisa dikatakan sebagai trend, mode, dan gaya yang menentukan penampilan seseorang agar terlihat berbeda dari biasanya (Tyaswara et al., 2017).

Fashion adalah segala sesuatu yang terkait dengan mode dan tren pakaian, aksesoris, dan gaya hidup yang populer di suatu waktu tertentu. Fashion merupakan bagian dari budaya dan merupakan cara individu mengekspresikan diri dan menunjukkan identitasnya kepada orang lain.

Fashion tidak hanya terkait dengan pakaian yang dikenakan, tetapi juga dengan cara individu menata rambut, memakai aksesoris, dan merias wajah. Fashion juga terkait dengan gaya hidup, termasuk cara individu menghabiskan waktu luang, tempat tinggal, dan hobi yang disukai.

Fashion dapat ditentukan oleh berbagai faktor, seperti budaya, sosial, dan ekonomi. Fashion sering berubah-ubah sesuai dengan tren yang sedang populer di suatu waktu tertentu, dan individu dapat memilih untuk mengikuti tren tersebut atau membuat gaya sendiri yang unik dan mencerminkan identitas mereka. Fashion merupakan industri yang besar dan mempengaruhi banyak aspek kehidupan, termasuk ekonomi, media, dan budaya.

2. Pengertian Style

Style merupakan suatu hal yang sifatnya personal. *Style* di sini berguna untuk menunjukkan karakteristik seseorang yang berlaku dalam jangka waktu yang lumayan lama. Definisi *style* itu sendiri merupakan karakter atau tampilan tertentu dari pakaian atau aksesoris. *Style*

keadaannya datang dan pergi sesuai fashion yang dikenakan. Namun, adakalanya *style* itu sendiri kerap melekat pada diri seseorang sebagai bentuk kepribadiannya (Anafarhanah, 2019).

Style adalah cara individu mengekspresikan diri melalui pakaian, aksesoris, dan gaya hidup yang mereka pilih. *Style* merupakan cara individu menunjukkan identitas mereka kepada orang lain dan seringkali merupakan refleksi dari kepribadian, minat, dan hobi mereka.

Style bisa terlihat dari berbagai macam aksesoris dan pakaian yang dikenakan individu, serta cara mereka menata rambut, merias wajah, dan mengelola gaya hidup mereka. *Style* tidak harus sesuai dengan tren fashion yang sedang populer, tetapi bisa juga menjadi gaya yang unik dan berbeda dari orang lain.

Style merupakan pilihan individu yang terkait dengan bagaimana mereka merasa nyaman dan percaya diri. Individu dapat memilih untuk mengikuti tren fashion yang sedang populer atau membuat gaya sendiri yang sesuai dengan kepribadian dan identitas mereka. *Style* merupakan ekspresi diri sebagai pembeda dari orang lain.

3. Pengertian Milenial

Milenial merupakan istilah yang digunakan oleh masyarakat untuk melukiskan manusia-manusia kelahiran 1980, pertengahan 1990-an dan manusia yang lahir di awal tahun 2000-an. Karakteristik dari kaum milenial tentunya berbeda-beda dengan didasarkan pada wilayah dan kondisi sosial-ekonomi. Namun, milenial itu sendiri lebih dikenal karena mereka yang paham betul akan fashion, mode, dan media sosial. Pada tahun 2012, ada sebuah studi yang menetapkan bahwa generasi milenial lebih bersikap personil yang mengabaikan masalah politik, dan hanya focus terhadap masalah-masalah yang berbau materialistis (Sabani, 2018).

Milenial sering dianggap sebagai generasi yang terbiasa dengan teknologi dan media sosial, serta memiliki kepedulian terhadap isu-isu sosial dan lingkungan. Milenial juga sering dianggap sebagai generasi yang lebih suka mengekspresikan diri secara individu.

Milenial sering dianggap sebagai generasi yang memiliki peran penting dalam perubahan sosial dan budaya di dunia, termasuk dalam bidang fashion, media, dan teknologi. Namun, milenial juga sering dianggap sebagai generasi yang lebih rentan terhadap tekanan sosial dan ekonomi, terutama dalam menghadapi tantangan yang dihadapi di dunia kerja dan keuangan.

4. Pengertian Fashion Style Milenial

Fashion *style* milenial ini bisa kita maknai sebagai trend berpakaian, trend bergaya, trend dalam mode yang digunakan oleh anak muda jaman sekarang yang bertujuan untuk mengungkapkan identitas mereka dengan



bangga karena terkesan modern tidak ketinggalan jaman karena mengikuti arus globalisasi.

Fashion *style* milenial adalah gaya mode yang populer di kalangan generasi milenial, yaitu orang-orang yang lahir diantara tahun 1980an hingga awal tahun 2000an. Gaya mode milenial ini kerap kali dianggap sebagai perpaduan antara gaya tradisional dan modern, dengan penekanan pada kenyamanan dan gaya yang unik dan individual.

Gaya mode milenial seringkali dianggap sebagai refleksi dari nilai-nilai dan budaya generasi milenial, termasuk kepedulian terhadap lingkungan dan isu-isu sosial. Gaya mode milenial ini dapat dilihat dari berbagai jenis pakaian, seperti jeans, kaus, dan jaket yang nyaman dan mudah dikenakan, serta aksesoris seperti tas, topi, dan sepatu yang unik dan *stylish*.

5. Definisi Feminisme

Feminisme merupakan gerakan yang berjuang untuk mencapai kesetaraan gender dan menghilangkan diskriminasi terhadap perempuan. Feminisme memandang bahwa perempuan dan laki-laki sama berhak mendapatkan hak yang sama di masyarakat, di tempat kerja, dan di dalam rumah tangga. Feminisme bertujuan untuk menghapus segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan, dan juga untuk menghapus segala bentuk stereotip gender yang merugikan perempuan dan membatasi potensi mereka.

Feminisme memiliki beberapa aliran yang berbeda, diantaranya feminisme liberal, feminisme radikal, dan feminisme kultural. Masing-masing aliran memiliki pendekatan yang berbeda dalam mencapai tujuan yang sama.

6. Definisi Feminisme Menurut Para Ahli

a) Mary Wollstonecraft

Mary Wollstonecraft merupakan salah satu pendiri feminisme modern dan seorang penulis buku yang berjudul, "*A Vindication of the Rights of Women*" yang diterbitkan pada tahun 1792. Mary menyatakan bahwa perempuan dan laki-laki sama hakikinya dan merupakan makhluk sosial yang sama (Puspitarini, 1967).

b) John Stuart Mill

John Stuart Mill merupakan filsuf Inggris yang menekankan pentingnya kesetaraan gender dan merupakan salah satu pendiri gerakan sufragis perempuan. Dalam buku, "*The Subjection of Women*", Stuart menyatakan bahwa perempuan harus diakui sebagai individu merdeka yang memiliki hak yang sama dengan laki-laki (Busman, 1988).



c) Simone de Beauvoir

Simone de Beauvoir merupakan figur filosof asal Prancis yang dikenal dengan teori *Othering* atau pembebanan, yang menyatakan bahwa perempuan dianggap sebagai “selain” laki-laki di masyarakat patriarkis. Simone juga menyatakan bahwa perempuan harus diakui sebagai individu merdeka yang tidak terikat oleh peran-peran yang diberikan oleh masyarakat (Nugroho & Mahadewi, 2019).

d) Bell Hooks

Bell Hooks merupakan seorang penulis, filsuf, juga aktivis feminisme Afrika-Amerika yang dikenal dengan teorinya tentang “intersectionality”, yang menyatakan bahwa diskriminasi gender tidak terpisah dari diskriminasi ras, kelas, orientasi seksual, dan identitas lainnya.

e) Judith Butler

Judith Butler merupakan seorang filsuf dan teoretikus gender yang dikenal dengan teorinya tentang performativitas gender yang menyatakan bahwa gender merupakan fakta yang tidak dapat diubah, tetapi merupakan sesuatu yang diproduksi dan diperformansikan secara terus-menerus oleh individu dan masyarakat (Purwani, 2019).

7. Feminisme Mary Wollstonecraft

Mary Wollstonecraft merupakan seorang figure filosof feminisme asal Inggris yang lahir pada 27 April 1759, Mary juga berperan sebagai seorang penulis yang telah berhasil menciptakan beberapa karya tulis. Salah satu karyanya yang terkenal adalah buku yang berjudul *A Vindication of the Rights of Woman*, yang berisikan asumsi bahwa perempuan secara alamiah tidaklah lebih rendah dari seorang laki-laki, mereka (kaum perempuan) terlihat rendah hanya karena mereka tidak menerima banyaknya Pendidikan. Mary mengusulkan dalam bukunya tersebut agar menilai laki-laki dan perempuan dengan penglihatan yang setara (Ilaa, 2021).

Isi pemikiran feminisme Mary Wollstonecraft memiliki ciri yang paling universal yaitu subordinasi perempuan atas laki-laki. Dalam beberapa sisi, kaum perempuan memiliki prasangka buruk terhadap kapabilitas bakat dan kapasitas-kapasitas mereka terhadap para pembenci perempuan. Mary mengatakan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama mampu untuk bernalar dan memperbaiki diri. Akan tetapi kapasitas perempuan dalam Tindakan rasional sudah dikurangi oleh beragam institusi sosial dan tuntutan-tuntutan budaya. Menurut (Adilah, 2022) Mary, perempuan tidak boleh memiliki status inferior, sekalipun hal itu disebabkan oleh mereka yang begitu pasrah menerima citra mereka yang tidak menguntungkan. Dan semakin baiknya pendidikan yang didapat

oleh kaum perempuan, maka akan semakin baik perempuan itu mejadi Wanita terdidik yang rasional dan berbudi luhur.

Mary menyatakan bahwa pendidikan yang sesuai dengan kemampuan individu akan membantu perempuan menjadi lebih bahagia dan sejahtera. Teori feminisme Mary Wollstonecraft ini masih relevan hingga sekarang dan telah memberikan sumbangan yang besar dalam perjuangan untuk kesejahteraan gender di seluruh dunia.

8. Fashion Style Milenial dalam Feminisme Mary Wollstonecraft

Apabila dilihat dari sudut pandang feminsime Mary Wollstonecraft, *fashion style* milenial yang memperjuangkan kesetaraan gender dan menghargai individu secara unik akan dianggap sebagai gaya mode yang positif. Gaya mode yang memberikan pilihan bagi perempuan untuk mengekspresikan diri secara individual dan memperjuangkan hak-hak mereka sebagai individu merdeka dan akan dianggap sebagai gaya mode yang sejalan dengan prinsip feminisme Mary Wollstonecraft.

Namun, jika gaya mode milenial terlihat sebagai alat untuk memperpetuasi stereotip gender atau diskriminasi terhadap perempuan, maka gaya tersebut tidak akan sesuai dengan prinsip feminisme Mary Wollstonecraft. Ia menekankan bahwa perempuan harus diakui sebagai individu merdeka yang memiliki hakyang sama dengan laki-laki, bukan sebagai objek yang hanya dijadikan sebagai alat untuk memenuhi keinginan atau kebutuhan laki-laki.

Oleh karena itu, gaya mode milenial yang menghargai individu secara unik dan memperjuangkan hak-hak perempuan sesuai dengan feminisme Mary Wollstonecraft, sedangkan gaya mode yang memperpetuasi streereotip gender atau diskriminasi terhadap perempuan tidaklah sesuai dengan prinsip feminisme Mary Wollstonecraft.

Kesimpulan

Dilihat dari perspektif feminis Mary Wollstonecraft, *fashion* milenial yang memperjuangkan nilai kesetaraan gender secara unik menghargai individu dan akan dipandang sebagai *fashion style* yang positif. *Fashion* yang menawarkan kebebasan kepada perempuan untuk mengekspresikan diri secara individu dan memperjuangkan haknya sebagai individu yang mandiri dan akan dianggap sebagai *fashion* yang sesuai dengan prinsip feminis Mary Wollstonecraft. Sebaliknya, jika *fashion* milenial itu dilihat sebagai sebuah alat untuk melanggengkan diskriminasi stereotip gender terhadap perempuan, maka *fashion* tersebut tidak sesuai dengan prinsip feminis Mary Wollstonecraft. Ia menegaskan bahwa perempuan harus diakui sebagai pribadi yang mandiri yang memiliki hak yang sama dengan laki-laki, dan bukan sebagai objek yang hanya dijadikan sebagai alat untuk

memuaskan hasrat laki-laki. Diharapkan penelitian ini memiliki manfaat bagi para pelajar untuk tidak lagi menghakimi fashion busana yang digunakan oleh perempuan, dan diharapkan dengan adanya penelitian ini masyarakat mampu menilai secara positif fashion *style* yang digunakan oleh orang lain terutama perempuan. Keterbatasan penelitian ini ialah tidak membahas secara mendalam mengenai jenis aliran feminisme yang menanggapi fashion *style* milenial, hanya memaparkan struktur awal saja. Penelitian ini direkomendasikan untuk bahan rujukan bagi lembaga pendidikan yang berkaitan dengan kajian filsafat, fashion, dan pemikiran.

Daftar Pustaka

- Adilah. (2022). Tinjauan Hukum Pidana Islam tentang Perlindungan Hukum terhadap Anak sebagai Korban Modus Kejahatan Child Grooming oleh Oknum Guru di Sekolah Surabaya (studi kasus di Polrestabes Surabaya). UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Anafarhanah, S. (2019). Tren Busana Muslimah dalam Perspektif Bisnis dan Dakwah. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 18(1), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v18i1.2999>
- Busman, D. S. (1988). Gagasan John Stuart Mill tentang Persamaan Hak antara Perempuan dan Laki-laki : Suatu Kajian Filosofis.
- Delilah, G. G. A., Ramdania, D. R., & Busro, B. (2021). The Representation of Millennial Hijrah Image in Online Media: Gender and Multimodal Critical Discourse Analysis. *Jurnal Bimas Islam*, 14(1), 213-243. <https://doi.org/10.37302/jbi.v14i1.374>
- Ilaa, D. T. (2021). Feminisme dan Kebebasan Perempuan Indonesia dalam Filosofi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), 211. <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i3.31115>
- Nadia, K., & Abdurrazak, A. (2022). Konten Akun TikTok Nadiraa Hijab dalam Perspektif Wanita Muslim. *Jurnal Al-Manhaj*, 4, 189-198. <https://doi.org/10.37680/almanhaj.v4i2.1727>
- Nugroho, N. P. L. M. P. W. B., & Mahadewi, N. M. A. S. (2019). Feminisme Eksistensial Simone de Beauvoir: Perjuangan Perempuan di Ranah Domestik. *Jurnal Ilmiah Sosiologi (SOROT)*, 1(2), 1-13.
- Purwani, W. A. (2019). Performativitas Gender dalam Novel the Female Man Karya Joanna Russ. *Jurnal Kependidikan, Pembelajaran, Dan Pengembangan*, 1(2), 110-115.
- Sabani, N. (2018). Generasi Millennial dan Absurditas Debat Kusir Virtual. *Jurnal Informasi*, 48(1), 95. <https://doi.org/10.21831/informasi.v48i1.18078>
- Sumardiono. (2019). Identitas Muslimah Ideal Perspektif Hijabers Gresik



- (Sebuah Pendekatan Fenomenologi). UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Triyanto. (2020). Trend Fashion Indonesia di Antara Pengaruh Teknologi Informasi dan Aktivitas Religius. 1-4.
- Tyaswara, B., Rizkina Taufik, R., Suhadi, M., Danyati, R., & Bahasa Asing BSI Jakarta, A. (2017). Pemaknaan terhadap Fashion Style Remaja di Bandung. *Jurnal Komunikasi*, 3(September), 2579-3292.